

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **A. Latar Belakang Masalah**

Perkembangan pembelajaran BIPA (Bahasa Indonesia bagi Penutur Asing) semakin hari semakin meningkat. Seperti yang diungkap oleh Gani (2000: 58) yang mengungkapkan bahwa “saat ini bahasa Indonesia telah dipelajari di tiga puluh lima negara, antara lain di Australia, Amerika, Jepang, Korea, Singapura, serta negara-negara di Eropa Barat”. Selain itu, Kirkpatrick (1995: 2) menyatakan bahwa:

di Australia, bahasa Indonesia telah diangkat sebagai salah satu dari empat bahasa Asia prioritas (Cina, Indonesia, Jepang dan Korea) yang perlu diajarkan di sekolah dasar dan menengah dengan sistem pendidikan Australia. Bahkan, di antara empat bahasa itu bahasa Indonesia direkomendasikan menjadi bahasa Asia pertama di Australia.

Perkembangan bahasa Indonesia di dunia pada saat ini memang mengalami kemajuan yang sangat pesat. Hal tersebut dikukuhkan dengan dijadikannya bahasa Indonesia dan bahasa Melayu sebagai bahasa resmi *Association of Southeast Asian Nation* (ASEAN) yang membuat daya tarik bahasa Indonesia bagi penutur asing semakin kuat.

Semakin meningkatnya penutur asing yang tertarik untuk belajar bahasa Indonesia dapat dilihat dari banyaknya lembaga-lembaga penyelenggara BIPA di Indonesia maupun di luar negeri. Menurut keterangan dari Menteri Pendidikan Nasional (2009) menerangkan bahwa:

di Indonesia, empat puluh lima perguruan tinggi baik negeri maupun swasta menyelenggarakan *Program Darmasiswa*. Program tersebut merupakan program pembelajaran bahasa Indonesia bagi penutur asing yang diselenggarakan oleh pemerintah RI, khususnya Biro Kerjasama Luar Negeri Departemen Pendidikan Nasional. Program Darmasiswa berjalan sejak tahun 2005 dengan peserta dari seratus sepuluh negara dari lima benua (Asia, Amerika, Australia, Eropa, dan Afrika).

Selain semakin meningkatnya lembaga penyelenggara BIPA di Indonesia, peningkatan lembaga penyelenggara BIPA juga terjadi secara cukup signifikan di negara lain. Hal tersebut diterangkan oleh Soenoto (Suyanto, 2009) yang menerangkan bahwa:

...di Italia misalnya, terdapat beberapa lembaga dan Universitas yang menyelenggarakan pelatihan dan pengkajian bahasa Indonesia antara lain, *Institute Universitario Orientale Napoli*, Lembaga Ilmiah *IsMEO/IsAo* di Roma dan Milona, Lembaga Kebudayaan *Istituto per l'Oriente* di Roma, *CELSO (Centro Lombardia Studi Orientele* di Geneva, dan Lembaga Tinggi Keagamaan milik Vatikan, *Ponrificia Universita Gregoriana*.

Perkembangan lembaga penyelenggara BIPA di luar negeri juga dilaporkan oleh Nimmanupap (1998: 1) yang melaporkan bahwa “di Thailand ada 5 universitas yang menawarkan program studi bahasa Indonesia/bahasa Melayu yaitu, *Universitas Chulalongkorn*, *Universitas Mahidol*, *Universitas Prince Songkhlanakharin*, dan *Universitas Ramkhamhaeng*”.

Seiring pesatnya perkembangan pembelajaran BIPA di berbagai negara seperti yang diungkapkan di atas, kebutuhan mengenai perangkat pembelajaran BIPA yang terstandarisasi pun semakin mendesak agar pembelajaran BIPA di dunia dapat berjalan secara optimal dan seragam. Kebutuhan akan perangkat pembelajaran ini sebenarnya telah ditegaskan dalam Kongres Bahasa Indonesia VII (Alwi, 2000: 355), yang dalam salah satu butir keputusannya menyatakan

bahwa “perguruan tinggi dan/atau lembaga yang menyelenggarakan pengajaran BIPA perlu mengembangkan program dan bahan ajar BIPA, termasuk metodologi pengajarannya, sesuai dengan perkembangan pengajaran bahasa asing”.

Sejalan dengan hal itu, Mulyati (2006: 4) menambahkan bahwa “di samping perangkat pembelajaran, kita juga perlu memiliki perangkat evaluasi yang terstandar. Standardisasi tes uji kemahiran berbahasa ini harus disediakan untuk berbagai keperluan”. Berdasarkan hal tersebut, kita dapat melihat bahwa saat ini kebutuhan mengenai standardisasi sebuah tes uji kemahiran berbahasa Indonesia semakin mendesak mengingat banyaknya orang asing yang mempelajari bahasa Indonesia.

Kebutuhan akan standardisasi perangkat pembelajaran BIPA khususnya sebuah tes uji kemahiran berbahasa Indonesia memang semakin mendesak. Hal itu juga diungkapkan oleh Sugono (Mulyati, 2006: 4) yang mengungkapkan bahwa:

untuk perluasan bahasa Indonesia ke dunia internasional, pengembangan BIPA terus diupayakan, yakni melalui penyediaan bahan ajar, alat tes bahasa Indonesia, dan hal lain untuk memotivasi dan membantu orang asing belajar bahasa Indonesia.

Sejalan dengan hal tersebut, Widodo (1995: 6) mengungkapkan bahwa “pengajaran BIPA seringkali dihadapkan pada permasalahan evaluasi pembelajaran, baik evaluasi proses maupun evaluasi hasil”. Berdasarkan beberapa keterangan tersebut apat kita lihat bahwa tes bahasa merupakan salah satu perangkat pembelajaran BIPA yang harus segera distandardisasi karena dengan adanya tes bahasa standar atau teruji, keberhasilan seluruh program pembelajaran BIPA dapat dilihat berdasarkan hasil tes tersebut. Sejalan dengan hal itu, Zuhud

(1995: 10) mengungkapkan bahwa “dari hasil tes, pembelajar/penyusun silabus dapat mengubah/memperbaiki silabus, metode, dan media”. Adapun tes bahasa standar yang dikembangkan tentunya harus disesuaikan dengan materi pembelajaran BIPA yang meliputi empat keterampilan berbahasa (menyimak, berbicara, menulis dan membaca), kosakata dan tata bahasa.

Indonesia hanya memiliki sebuah tes bahasa terstandar yang mampu mengukur tingkat kemahiran berbahasa Indonesia dengan baik, yakni Uji Kemahiran Berbahasa Indonesia (UKBI). Namun, Jannah (2011: 58) mengungkapkan bahwa “UKBI ini belum teruji dapat mengukur tingkat kemahiran berbahasa Indonesia penutur asing dengan baik karena soal-soal dalam UKBI lebih ditujukan untuk penutur asli bahasa Indonesia”. Oleh sebab itu, perlu adanya upaya pengembangan sebuah tes bahasa yang mirip dengan UKBI untuk mengukur tingkat kemahiran berbahasa Indonesia penutur asing dengan baik.

Berdasarkan hasil wawancara dalam rangka melaksanakan kegiatan studi awal yang peneliti lakukan kepada Kepala Balai Bahasa Bandung pada tanggal 13 Maret 2012, didapatkan informasi bahwa saat ini Pusat Bahasa tengah mengembangkan sebuah tes bahasa yang mirip dengan UKBI untuk mengukur tingkat kemahiran berbahasa Indonesia penutur asing. Tes bahasa tersebut dinamakan dengan tes Uji Kemahiran Berbahasa Indonesia bagi Penutur Asing (UKBIPA).

Tes UKBIPA ini memang masih dalam tahap persiapan. Oleh sebab itu, perlu adanya upaya penyiapan tes UKBIPA agar tes UKBIPA tersebut dapat segera terselesaikan. Jannah pada tahun 2011 melakukan sebuah penelitian dan

pengembangan sebagai upaya menyiapkan UKBIPA. Sayangnya, penelitian dan pengembangan yang dilakukan oleh Jannah tersebut hanya mengembangkan alat evaluasi yang berupa tes salah satu kompetensi berbahasa saja yakni kompetensi membaca. Oleh sebab itu, peneliti tertarik untuk mengembangkan sebuah tes keterampilan berbahasa lainnya yakni keterampilan menyimak sebagai upaya menyiapkan UKBIPA dengan judul “Pengembangan Tes Keterampilan Menyimak sebagai Upaya Penyiapan Alat Uji Kemahiran Berbahasa Indonesia bagi Penutur Asing (UKBIPA)”.

Sebagai suatu keterampilan berbahasa, keterampilan menyimak memiliki peran yang cukup penting dalam menunjang keberhasilan keterampilan berbahasa lainnya karena keterampilan menyimak ini bersifat reseptif yang dapat menyerap beragam informasi yang dibutuhkan oleh keterampilan berbahasa lainnya. Selain itu, Tarigan (1986: 63) mengungkapkan bahwa “kegiatan menyimak merupakan sebuah kegiatan yang kompleks, karena terdapat beberapa tahap yang dilakukan oleh seseorang dalam proses menyimak seperti tahap mendengar, memahami, menginterpretasi, mengevaluasi, dan menanggapi”. Oleh sebab itu, tes menyimak harus disusun secara serius agar dapat meramalkan tingkat keterampilan menyimak penutur asing dengan baik dan tepat.

## **B. Identifikasi Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah peneliti kemukakan, peneliti mengidentifikasi masalah-masalah penelitian sebagai berikut.

1. Kebutuhan akan perangkat pembelajaran BIPA yang terstandarisasi semakin mendesak seiring meningkatnya perkembangan pembelajaran BIPA di dunia.
2. UKBI belum dapat mengukur tingkat kemahiran berbahasa Indonesia penutur asing secara baik.
3. Keterampilan menyimak merupakan keterampilan berbahasa yang kompleks sehingga tes menyimak harus disusun secara serius.

### **C. Batasan Masalah**

Berdasarkan identifikasi masalah yang telah dipaparkan, peneliti membatasi ruang lingkup masalah penelitian sebagai berikut.

1. Penelitian ini berfokus pada pengembangan model alat evaluasi kemampuan (*proficiency*) berbahasa Indonesia penutur asing sesi menyimak.
2. Penelitian ini menganalisis tingkat validitas, reliabilitas, kesurukan dan daya pembeda setiap butir soal tes keterampilan menyimak BIPA yang dikembangkan.

### **D. Rumusan Masalah**

Berdasarkan pada pembatasan masalah yang telah ditentukan, peneliti merumuskan masalah dalam penelitian ini sebagai berikut.

1. Apa saja materi yang sesuai untuk dijadikan bahan tes keterampilan menyimak bahasa Indonesia bagi penutur asing?
2. Bagaimana bentuk butir soal tes keterampilan menyimak bahasa Indonesia yang sesuai dengan penutur asing?

**Ita Sartika, 2012**

**Pengembangan Tes Keterampilan...**

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu

3. Bagaimana sistem penskoran dalam tes keterampilan menyimak bahasa Indonesia yang dikembangkan dalam penelitian ini?
4. Bagaimana proses pembuatan tes keterampilan menyimak bahasa Indonesia bagi penutur asing yang terstandardisasi?
5. Bagaimana validitas, reliabilitas, tingkat kesukaran dan daya pembeda setiap butir soal dalam tes keterampilan menyimak bahasa Indonesia yang dikembangkan?

#### **E. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan pemaparan masalah yang peneliti kemukakan di atas, maka yang menjadi tujuan umum penelitian ini adalah untuk memberikan salah satu model tes keterampilan menyimak bagi penutur asing yang terstandardisasi yang dapat digunakan oleh para penyelenggara BIPA untuk mengukur tingkat keterampilan menyimak berbahasa Indonesia penutur asing. Adapun yang menjadi tujuan khusus penelitian ini yaitu:

1. mengetahui materi yang sesuai untuk dijadikan bahan tes keterampilan menyimak bahasa Indonesia bagi penutur asing;
2. menggambarkan bentuk butir soal tes keterampilan menyimak bahasa Indonesia yang sesuai dengan penutur asing;
3. memberikan sistem penskoran yang dapat digunakan dalam tes keterampilan menyimak bahasa Indonesia bagi penutur asing yang dikembangkan dalam penelitian ini;

4. mendeskripsikan proses pembuatan tes keterampilan menyimak bahasa Indonesia bagi penutur asing yang terstandardisasi
5. menjelaskan validitas, reliabilitas, tingkat kesukaran dan daya pembeda setiap butir soal dalam tes keterampilan menyimak bahasa Indonesia bagi penutur asing yang dikembangkan.

#### **F. Manfaat Penelitian**

Setiap penelitian yang dilakukan tentunya tidak lepas dari keinginan untuk mendapatkan manfaat yang berguna agar kegiatan yang dilakukan bukanlah suatu kegiatan yang sia-sia. Penelitian ini diharapkan mampu memberikan manfaat nyata bagi semua pihak, khususnya bagi penyelenggara BIPA seperti berikut ini.

##### **1. Bagi Peneliti**

Penelitian ini dapat memberikan wawasan dan pengalaman dalam bidang pengembangan sebuah tes keterampilan menyimak bahasa Indonesia bagi penutur asing.

##### **2. Bagi Penutur Asing**

Penelitian ini dapat mengukur tingkat keterampilan menyimak bahasa Indonesia penutur asing sehingga dapat membantu penutur asing mengukur kemampuan berbahasa Indonesia mereka.

##### **3. Bagi Lembaga Penyelenggara BIPA**

Penelitian ini dapat memberikan alat evaluasi standar yang dapat digunakan oleh lembaga penyelenggara BIPA untuk mengukur tingkat keterampilan menyimak bahasa Indonesia penutur asing yang sedang belajar di



lembaga tersebut. Selain itu, hasil dari pengukuran tersebut dapat dijadikan bahan pertimbangan untuk menempatkan penutur asing pada tingkatan atau kelas yang tepat.

#### 4. Bagi Dunia Pendidikan

Penelitian ini dapat memberikan salah satu model evaluasi BIPA standar yang dapat dijadikan contoh dalam penelitian pengembangan alat evaluasi pendidikan.

### **G. Anggapan Dasar**

Penelitian ini bertumpu pada anggapan dasar berikut.

1. Penyusunan alat uji kemahiran berbahasa Indonesia bagi penutur asing tidak dapat disamakan dengan penyusunan alat uji kemahiran berbahasa Indonesia bagi penutur asli.
2. Tes keterampilan menyimak bahasa Indonesia bagi penutur asing harus disusun secara serius karena kegiatan menyimak merupakan suatu kegiatan yang kompleks.
3. Hasil pengukuran yang valid dapat memotivasi penutur asing untuk lebih meningkatkan kemampuan berbahasa Indonesiannya.